BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pendeta
2. Pengertian Pendeta

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), pendeta adalah pemuka atau pemimpin agama Hindu, Buddha, dan Kristen Protestan.[[1]](#footnote-2) Pendeta juga adalah seseorang yang dipanggil oleh satu atau beberapa jemaat untuk diteguhkan/diurapi sebagai pelayan dalam jemaat tersebut dalam kurun waktu tertentu.[[2]](#footnote-3) Pendeta biasa disebut hamba Tuhan yakni seorang yang bekerja untuk Tuhan. Ia adalah bawahan/pelayan yang telah mengabdikan kehidupannya untuk menjalankan tugas-tugas dari Allah dalam rangka pelayan kepada jemaat-Nya.[[3]](#footnote-4)Jadi tugas sebagai pendeta merupakan anugerah dari Tuhan sehingga harus sungguh- sungguh dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Samuel Tandiassa dalam bukunya yang berjudul Kepemimpinan Gereja Lokal, menjelaskan:

Pendeta adalah seorang yang sudah terdidik, baik secara teologis maupun secara umum, sehingga ia dengan sendirinya memiliki pemahaman dan penguasaan baik secara ilmiah maupun secara teknis dibidang pelayanan Gereja serta memimpin Gereja atau jemaat. Sebagai pemimpin Gereja, pendeta memiliki posisi dan jabatan yang bersifat formal. Disebut formal karena pendetamemiliki otoritas formal dan legal dalam membuat berbagai ketetapan, peraturan, kebijakan, dan keputusan, baik yang menyangkut organisasi Gereja maupun yang menyangkut kehidupan sosial masyarakat gereja, antara lain: pengesahan pernikahan secara keagamaan selain itu pendeta juga memiliki otoritas formal mengeluarkan surat-surat penting dan formal seperti: surat-surat nikah, suarat-surat babtis, memberikan surat- surat rekomendasi untuk tujuan-tujuan pengesahan sesuatu, dan surat Gereja lainya.[[4]](#footnote-5)

Pendeta adalah gembalapenuh waktu (full-time) yang dari awal, dia sudah menekuni bidang ilmu teologi, atau berdasarkan karunia khusus diangkat menjadi pedeta. Hasil dari belajar atau karunia khusus itu dipakainya dalam pengembalaan jemaat. Agar pendeta dapat melayani dengan baik maka dia diberikan upah atau gaji. Pendeta tidak lebih tinggi atau lebih penting daripada anggota majelis yang lain ia hanya merupakan seorang “Ahli” yang memakai keahliannya demi kepentingan pembangunan j emaat.[[5]](#footnote-6)

25-26.

Enklaar dan Homrighausen dalam bukunya yang berjudul

Pendidikan Agama Kristen, menuliskan bahwa

Menjadi seorang pendeta merupakan karunia dari Tuhan jadi sebagai karunia dari Tuhan maka pendeta harus bertanggungjawab atas tugasnya. Seperti diuraikan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus4. Tuhan Allah telah memberikan jabatan pengkhotbah dan pengajar pengajar itu kepada Gereja. Gereja dan jabatan tidak dapat dipisahkan; yang satu tidak dapat dipikirkan tanpa yang lain. Disamping itu jabatan pendeta juga merupakan suatu pangkat dalam hubungan organisasi Gereja, suatu kedudukan resmi. Dan akhirnya pekerjaan pendeta adalah suatu fungsi atau tugas tertentu. Jabatan pendeta itu sangat penting, tetapi juga sangat sukar. Jangan hendaknya menyambut jabatan itu sembarangan saja. Untuk menjadi pendeta perlu keyakinan yang sungguh bahwa

Tuhan sendiri telah memanggil, harus menaati dan menuruti suara panggilan itu. Hanya Roh Kudus Tuhan saja yang dapat mengarunai kepastian dan keberanian yang dibutuhkan untuk menerima tugas yang mahamulia itu di dalam Gereja dan masyarakat.[[6]](#footnote-7)

Dari penjelasan dan pengertian pendeta yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa pendeta adalah seseorang yang dipanggil menjadi alat Tuhan yang telah terdidik secara teologis, diberi kuasa untuk menggembalakan jemaat dengan menyampaikan Firman kepada manusia dalam membangkitkan Gereja dan mengajar Gereja untuk taat sehingga dengan kuasa Roh Kudus memampukan anggota-anggota Gereja untuk mengasihi satu sama lain terlebih mengasihi Tuhan.

1. Pendeta dalam Akitab

Dalam Perjanjian Lamapelayan atau pendeta dapat dipelajari dari beberapa pemimpin yang dipanggil oleh Allah untuk melayani umat Allah, seperti nabi-nabi, imam-imam dan raja, misalnya Daud (2 Sam. 5:2, Mzm. 78:70), Yosua (Bil. 27:16-17), hakim-hakim (1 Taw. 17:6), kaum bangsawan pada umunya (Yer. 2:8; 25:34-36), dan Yeheskiel (Yeh. 34:2-10). Sebagai pelayan Tuhan, tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama itu diberi gelar gembala.[[7]](#footnote-8)Jadi jika ada gembala maka tentu mempuyai domba yang harus di gembalakan.

Dalam Perjanjian Lama misalnya Mazmur 23 di sana Allah pun disebut gembala yang memelihara domba-Nya. Sehingga mereka tidak kekurangan suatu apapun. Tugas seorang gembala sungguh berat. Dari pagi sampai malam gembala berjalan bersama kawanan dombanya untuk mencari rumput dan sumur untuk mengambil air minum pada siang hari dalam 1 Samuel 17:34-36 Daud melukiskan tentang apa yang dilakukannya sebagai gembala, ia tidak takut singa atau beruang. Tetapi berjuang sampai ia berhasil menyelamatkan domba atau kambing yang mau dirampas dan dibunuh itu.

Di dalam Perjanjian Baru Yesus menyamakan diri-Nya dengan seorang gembala yang baik dalam Yohanes 10:11.Dalam Yohanes 21: 15, 16 dan 18 Yesus berpesan kepada Petrus, supaya menggembalakan domba-Nya memang di negeri Israel, pada zaman Alkitab ditulis dan saat Yesus berada di bumi ini, pekerjaan sebagai seorang gembala adalah hal biasa yang sering terlihat. Di tempat yang kurang subur, dimana sedikit rumput yang bisa dimakan oleh domba-domba, seorang gembala harus membimbing kawanan dombanya ketempat yang hijau, yang banyak rumput.

Yesus juga menceritakan tentang suatu kemungkinan yang tidak jarang, bahwa serigala-serigala harus diusir (Yoh. 10:12,13). Seorang gembala ialah seorang yang bekerja sampai lelah. Ia harus waspada dan berani, bahkan bersedia mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk dombanya (Yoh. 10:11).

Antara gembala dan domba ada hubungan yang baik. Domba mengenal gembalanya (Yoh. 10:3-5, 14), dan gembala mengasihi setiap dombanya. Ingatlah akan kegembiraan seorang gembala, mencari dan menemukan seekor dombanya yang hilang (Mat. 18:12-14). Yohanes 21:15-19 menceritakan bagaimana Yesus berpesan kepada Petrus untuk memelihara domba-domba-Nya yang akan ditinggalkan-Nya. Domba- domba yang dipelihara oleh gembala ada yang keras kepala, selalu suka mengikuti keinginannya sendiri, mereka suka mencari jalannya sendiri hingga tersesat seperti domba dalam Matius 18:12-14. Begitupun orang yang ada di dalam jemaat terkadang mengikuti jalannya sendiri. Jadi pendeta harus menemukan cara mengembalakan mereka agar tidak memilih jalan yang salah dan akhirnya tersesat.[[8]](#footnote-9)

Jadi pendeta dalam Alkitab adalah gembala yang diberi tugas untuk membimbing, memimpin, menuntun domba-dombanya kejalan yang Tuhan kehendaki. Domba yang dimaksudkan disini adalah jemaat Tuhan.

1. Peran Pendeta dalam Jemaat

Adapun tugas pendeta menurut Tata Gereja Toraja adalah[[9]](#footnote-10)

1. Melayani pemberitaan Firman
2. Melayani sakramen
3. Melaksanakan katekisasi
4. Meneguhkan sidi
5. Meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus- pengurus pelayanan kategorial
6. Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan nikah anggota-anggota jemaat
7. Memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan Firman Allah dan pengakuan iman Gereja Toraja
8. Bersama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani, memerintah, mengembalakan dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan Firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi
9. Memberitakan injil ke dalam dan ke luar jemaat
10. Melaksanakan pengembalaan-pengembalaan khusus
11. Mengunj ungi anggota j emaat
12. Memegang teguh rahasi a j abatan

Dalam buku yang dikarang oleh Samuel Tandiassa yang berjudul Kepemimpinan Gereja Lokal, menuliskan beberapa peran pendeta dalam Gereja Tuhan[[10]](#footnote-11) diantaranya:

1. Sebagai T enaga Pastoral

Secara garis besar fungsi pastoral pendeta meliputi tiga aspek yaitu aspek yang menyangkut kehidupan peribadahan seperti pemimpin seremonial ibadah, mengajar dan melaksanakan sakramen-sakramen, aspek yang berkaitan dengan aspek spiritual yang mencakup pembinaan yang terprogram dalam rangka mendewasakan rohani-rohani anggota jemaat dan aspek di bidang kehidupan sosial. Jadi dapat dikatakan bahwa pendeta berfungsi dalam segala aspek jemaatnya.

1. Peran Pendeta Sebagai Supervisor

Bertugas untuk membimbing dan mengawasi berbagai kegiatan- kegiatan gerejawi yang dilakukan oleh anggota jemaat seperti memberi arahan, melati dan mempersiapkan anggota-anggota jemaat dalam menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki, selain itu pendeta sebagai supervisor juga dapat bertugas dalam jemaat untuk membimbing, mendorong serta menunjukkan bagaimana cara atau jalan yang harus dilakukan jemaat untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup mereka baik dari segi kehidupan sosial, ekonomi, dan kehidupan batiniah.

1. Penasehat

Seorang pendeta memiliki tugas penting sebagai penasehat tidak hanya dalam bidang bidang spiritual, melainkan mencakup segala bidang kehidupan. Tidak hanya memberikan nasehat-nasehat spiritual tetapi mampu memberikan petunjuk, nasehat, dan pencerahan dalam soal kehidupan duniawi.

1. Pembela

Kafasitas dan peran pendeta sebagai pemimpin jemaat memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membela dan melindungi seluruh anggota jemaat. Pendeta tidak hanya memberitakan Firman. Pembelaan yang dimaksudkan adalah untuk membela hak-hak anggota jemaat disaat mengalami perlakuan yang tidak adil yang mengandung pelanggaran hak-hak asasi manusia.

Selain itu, Howard Rice dalam bukunya yang berjudul Manajemen Umat, mengatakan hahwa Pendeta adalah pelayan Firman sekaligus juga penilik. Ia merupakan pekerja untuk Gereja dan dunia dengan tugas[[11]](#footnote-12) yakni:

1. Mengawasi

Sebagai aktivitas orang lain yang juga melakukan sebagian fungsi pastoral. Sebagai contoh, mengawasi pemimpin dan guru-guru Sekolah Minggu, kepala sekolah, guru-guru sekolah Kristen, pemain organ, pemimpin paduan suara dan lain sebagainya. Agar mereka melaksanakan tugas dengan baik dan benar sesuai dengan Firman Tuhan.

1. Penasehat Rohani

Penasehat bagi individu, berbagai departemen dan kelompok dalam jemaat. Karena itu ia membantu para pemimpin dan anggota menerapkan dimensi rohani ke dalam sisi praktis kehidupan dan aktivitas Gereja sehari-hari

1. Pemimpin Rohani

Ia menjadi pembimbing dan pelati bagi orang yang membantunya. Peran pendeta di sini menjadi sangat berbeda dengan peran manajemennya dalam menjalankan Gereja. Pendeta sebagai pembimbing rohani, membantu seluruh jemaat untuk menemukan hadirat Allah dalam kehidupan berjemaatnya, pendeta menjaga jemaatnya dalam doa dan memberi perhatian terhadap masalah yang sedang dihadapi jemaatnya.

1. Pendeta Membimbing Anggota Jemaat

Pendeta Menemukan cara untuk menjadi umat Kristus yang bertanggungjawab di dunia.

1. Pendeta Sebagai Guru

Menjadi pembimbing yang berpotensi untuk mengadakan pertumbuhan rohani mereka yang menjadi murid, apapun situasi pengajarannya. Guru yang efektif dapat membimbing jiwa murid melalui proses ini. setiap sesi mengajar merupakan kesempatan untuk menumbuhkan iman orang-orang yang belajar. Sebagai seorang guru untuk muridnya maka pendeta harus menjadi teladan bagi jemaat misalnya anak-anak yang di dalam jemaat.

1. Pendeta Memberi Kontribusi

Pendeta memberi kontribusi kepada pertumbuhan rohani jemaat. Ketika meneguhkan kontribusi anggota sebagai hal yang berharga dan dapat diterima, akan menghalangi pertumbuhan rohani mereka jika kita membuat mereka merasa bahwa kontribusi mereka tidak berarti.

1. Pendeta Memberikan Visi

Visi yang mengandung harapan kepada orang-orang. Ketika pendeta menawarkan harapan, orang dapat melihat bahkan kemenangan kecil dari sudut pandang visi yang lebih besar, mereka dapat menemukan energi-energi kreatif untuk melanjutkan pekerjaan dengan sukacita karena prestasi yang mereka capai dan merasa bahwa apa yang mereka lakukan itu berharga. Pendeta harus terus memberikan harapan ketika mereka berusaha hidup setia. Kita dapat memberikan harapan ini melalui khotbah, pengajaran, konseling, dan situasi kepemimpinan. Jadi pendeta terus menerus memberikan motivasi dan semangat kepada warga jemaat untuk tetap hidup bersama Kristus, karena di dalam Dia ada pengharapan dan kehidupan kekal.

1. Pembinaan Spiritual Anak
2. Pengertian Pembinaan

Dalam bahasa Indonesia kata ’’Pembinaan” memiliki banyak persamaan: mendidik, mengkader, mengarahkan, mendewasakan, membimbing, menuntun, membentuk, memotivasi, membarui, membangun, membimbing, memelihara dan memimpin.

Pembinaan Warga jemaat adalah pembinaan yang berpusat pada Kristus, yang berdasarkan pada pengajaran Alkitab, dan merupakan proses untuk menghubungkan kehidupan warga jemaat dengan Firman Tuhan, selain membimbing dan mendewasakannya dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus, Pembinaan warga Gereja adalah proses untuk mendewasakan setiap anggota Tubuh Kristus agar serupa dengan Kristus sebagai kepala-Nya.

Pembinaan merupakan usaha untuk melengkapi anggota jemaat yang berfungsi sebagai anggota Tubuh Kristus (Ef. 4:11-16). Pembinaan jemaat adalah alat dimana seluruh program Gereja diperlengkapi dengan orang-orang yang layak melakukan pekerjaan mempersiapkan orang- orang yang memiliki pengetahuan, pengertian, dan keterampilan, untuk pelayanan. Pembinaan warga jemaat melibatkan semua orang dari semua umur dan semua tingkat perkembangan rohani sehingga semua boleh belajar dari Kristus dan panggilan-Nya kepada pemuridan dan ikut partisipasi dalam pelayan. Dalam jemaat lokal pembinaan jemaat berfungsi membangun Tubuh Kristus sehingga Gereja boleh melayani maksud-maksud Tuhan dalam kehidupan berjemaat. Pembinaan jemaat adalah proses di mana seseorang dilayani seperti yang digariskan dalam 2 Timotius 3: 15-17 yakni orang itu di dalam ketidak percayaannya dibawah mengenal Alkitab, proses berlangsung sementara orang Kristen baru diberi pengajaran untuk menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran, tujuan yang diharapkan ialah supaya orang itu menjadi sempurna dan diperlengkapi dengan baik kepada perbuatan yang baik.[[12]](#footnote-13)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses yang terjadi di dalam jemaat yakni mengarahkan, mendidik, membimbing, menuntun serta mengajar orang-orang yang ada di dalam jemaat menuju kedewasaan iman.

1. Dasar Alkitab Pembinaan Spiritual Anak dalam Jemaat

Dalam buku yang dikarang oleh Ruth F Selan yang berjudul Pedoman Pembinaan Dalam Jemaat, diuraikan dasar Alkitab pembinaan dalam jemaat[[13]](#footnote-14)yakni:

1. Pengajaran atau pendidikan Kristen mulai, berlangsung dan berakhir dengan Allah. Pengajaran yang Alkitabiah sangatlah dibutuhkan dalam pembinaan warga dari masa ke masa.Suatu analisis dari Matius 28:19-20:

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan babtislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh

Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.

Satu-satunya keharusan dalam ayat ini adalah memuridkan. Memuridkan berarti menuntun orang lain untuk menerima, mengikuti, perintah dan teladan Kristus dan menjadikannya pengikut yang setia belajar dari Tuhan. Sebagai amanat pendidikan, ayat dalam Matius 28:19-20 bukanlah suatu pilihan, melainkan suatu keharusan; bukan pekerjaan sampingan Gereja, melainkan pekerjaan pokok gereja di tengah-tengah dunia ini.

Ditinjau dari segi praktisnya, seluruhnya pelayanan dalam Gereja ialah mendidik melalui pembinaan iman. Jadi tidaklah keliru bila dikatakan bahwa pendidik utama dalam suatu jemaat adalah pendeta, gembala sidang/pemimpin jemaat dan 100% dari pekerjaannya adalah pembina warga jemaat yang bertujuan untuk mendewasakan setiap anggotanya menuju kedewasaan iman dalam Kristus.

1. Pendidikan Dalam Jemaat. Gereja seharusnya mempertahankan program pendidikan warga jemaat dan bertanggungjawab untuk pengajaran atau pendewasaan umatnya. Dalam analisis terakhir amanat agung Kristus mengandung amanat pendidikan (Mat. 28:1920; Kis. 2:42). Tugas pendidikan dalam jemaat dengan jelas

dikatakan atau diuraikan dalam Efesus 4: 11-16.

1. Pelayanan pendidikan dalam jemaat dilakukan terutama oleh mereka yang diberi karunia olah Allah untuk mengajar dan kemudian diberikan kepada Gereja untuk maksud tersebut (ayat 11).
2. Tujuan dari pelayanan pendidkan Gereja adalah untuk mendewasakan umat Tuhan supaya mereka sanggup melayani. Kedewasaan merupakan proses membangun (ayat 12).
3. Pendidikan dalam jemaat harus dikerjakan dengan baik, agar hasilnya adalah kedewasaan setiap orang percaya dan suatu hubungan yang harmonis antara orang percaya secara kolektif. Proses pertumbuhan kepada kedewasaan dan kerukunan adalah proses untuk lebih menyerupai Kristus (ayat 13).
4. Pelayanan pendidikan dalam jemaat bersifat teologis sehingga dapat menghasilkan murid yang teliti dan bijaksana yang dapat mengenal kebenaran dan menghindari kesalahan karena memiliki pengetahuan tersebut (ayat 14).
5. Pelayanan pendidikan dalam jemaat yang berfungsi dengan baik, secara efektif akan menggabungkan kebenaran dengan kasih, dan bukan untuk mengorbankan salah satunya. Seorang Kristen yang dewasa akan menjadi serupa seperti TuhanNya, “Penuh kasih dan kebenaran” (ayat 15).
6. Pelayanan pendidikan dalam jemaat yang berfungsi dengan baik tidak hanya terdiri dari beberapa guru dan banyak murid,melainkan semua unsur tersebut dapat saling membangun sebagai anak-anak Allah serta menolong satu sama lainnya untuk bertumbuh secara rohani (ayat 16).

Dien Sumiyatiningsih dalam bukunya yang berjudul Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik, menguraikanbeberapa tujuan pendidikan dalam jemaat dapat dijabarkan sebagai berikut:18

1. Adanya proses perubahan menuju pertumbuhan dan kedewasaan penuh di dalam Kristus. Artinya, ada perubahan atau transformasi karen0a kuasa Allah melalui pengajaran Firman-Nya.
2. Kedewasaannya juga harus diungkapkan dalam relasinya dengan warga jemaat, tujuannya adalah agar tercapai kesatuan (Kristus sebagai kepala dan warga jemaat sebagai anggotanya).
3. Kedewasaan di dalam Kristus mencakup Ranah kognitif, yaitu pengenalan dan pengertian; ranah afektif, yaitu pemahaman dan keberanian untuk mempertaruhkan diri kepada Allah karena KasinNya; dan ranah psikomotorik, yaitu melayani jemaat agar jemaat bertumbuh dalam kebersamaan. Ketiga rana tersebut harus berjalan secara bersamaan dalam kehidupan jemaat Tuhan
4. Matius 19:14

Dalam ayat ini dikatakan bahwa “Tetapi Yesus berkata: “Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga.”

Dalam perikop ini, Yesus memberkati anak-anak yang dibawah kepada-Nya dan mengajarkan bahwa kerajaan Allah itu milik mereka. yang dimaksud Yesus di sini adalah bahwa kerentanan

18Dien Sumiyatiningsih, Mengajar dengan Kreatif dan Menarik (Yogyakarta: Andi, 2007), h. 34.

dan ketidak berdayaan anak-anak itu mendapat tempat di hati-Nya yang merupakan perpanjangan kerajaan Allah kepada mereka. dari ayat tersebut jelas bahwa anak-anak itu adalah penerima Kerajaan Allah.[[14]](#footnote-15)

1. Matius 18:5:

Dalam ayat ini dikatakan bahwa “Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam namaKu, ia menyambut Aku.”[[15]](#footnote-16)

Di ayat ini Yesus meneruskan pembicaraan-Nya tentang anak-anak kecil kebanyakan penafsir menyebutkan anak- anak kecil dan bukan orang dewasa yang sudah menjadi seperti anak. di sini Yesus berbicara tentang anak-anak yang terlantar. Jikalau mengejar gengsi, maka tertutup bagi anak-anak kecil, apalagi bagi anak-anak kecil yang terlantar. Dan apabila menyambut seorang anak yang terlantar “Dalam nama Kristus” (artinya menurut kehendak Kristus dan dengan hati yang digerakkan oleh Kristus) maka Kristus menghitung hal itu seakan-akan ia sendiri disambut. Untuk “Menyambut” di sini kata Yunani “dekhomai” dipergunakan, yang maknanya ialah “Menerima seseorang sebagai tamu di rumah.[[16]](#footnote-17)

Menyambut anak merupakan tanda menyambut Yesus sendiri. Menyambut anak-anak seperti yang dilakukan Yesus memiliki makna utama itu berarti menerima dan melayani seperti Yesus, dan demikian juga melayani Allah yang mengutus Yesus.

Sebaliknya, gagal menyambut anak-anak menunjukkan penolakan terhadap Yesus dan Allah.[[17]](#footnote-18)

Jadi membina warga jemaat berarti memperlengkapi mereka dengan pengajaran Firman Tuhan sehingga mereka sanggup melakukan setiap perbuatan yang baik bagi kemuliaan Tuhan.

1. Pengertian Spiritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritual berhubungan dengan kejiwaan (rohani, batin).[[18]](#footnote-19) Kata spiritualitas berasal dari bahasa Inggris yaitu “spirituality” yang berarti: “Roh, jiwa, semangat” Kata spirit berasal dari kata latin “spiritus” yang berarti “ luas atau dalam (breth), keteguhan hati atau keyakinan (courage), energi atau semangat (vigor), dan kehidupan. Kata sifat spiritual berasal dari kata latin spiritualis yang berarti “of the spirit” yang menyangkut kerohanian seseorang.

Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki sehingga spritualitas merupakan pedoman yang memberi arah dan arti pada kehidupan. Spiritualitas adalah sumber dan kunci kekuatan orang beriman. Bahkan dalam spiritualitas terletak keselamatan seorang Kristen. Secara umum spiritualitas merupakan kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar daripada kekuatan diri sendiri; suatu kesadaran yang menghubungkan seseorang lansung dengan Tuhan. Spiritualitas dapat pula diartikan sebagai getaran hati yang halus atau cita rasa yang halus tentang ilahi yang terdapat dalam hati sanubari manusia. Suatu getaran hati yang timbul karena merasakan sentuhan halus dari Tuhan.[[19]](#footnote-20)

Kata spiritual berkaitan erat dengan “Spirit” atau “Roh” yaitu kekuatan menghidupkan atau mengerakkan. “Spiritualitas” diartikan sebagai kekuatan atau roh yang memberi daya tahan kepada seseorang atau kelompok orang untuk mempertahankan, memperkembangkan, dan mewujudkan kehidupannya. Spiritualitas sering dikaitkan dengan perkara rohanian yang menunjuk kepada aktivitas manusia dalam memperoleh kesucian atau keselamatan pribadi yang bersifat rohani. Spiritualitas juga diartikan sebagai kesadaran dan sikap hidup manusia untuk dapat hidup dan bertahan dalam mewujudkan tujuan dan pengharapan iman. Spiritualitas menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi persolan atau tantangan hidup seperti penganiayaan, penindasan, dan kegagalan yang dialami seseorang atau kelompok yang sedang mewujudkan cita-cita atau tujuan hidup rohaninya.[[20]](#footnote-21) Spritualitas adalah hubungan yang terjalin dengan Allah yang Mahakuasa[[21]](#footnote-22). Jadi spiritualitas merupakan bagian dari kehidupan manusia dalam hubungannya dengan yang Mahakuasa.

Spritual sangat berperan dalam kehidupan Gereja dan orang-orang percaya. Visi orang percaya bukan sekedar membangun gedung Gereja,bertambanya orang-orang yang dibabtis, naiknya pemasukan kolekte atau semakin besarnya kekuatan dan kekuasaan, melainkan menunjuk pada kasih yang dalam kepada Yesus Kristus. Mengikut Yesus tidaklah mudah tetapi berat, penuh dengan tantangan dan kesulitan. Tidak jarang orang beriman patah semangat dan kandas di medan juang. Untuk itulah orang beriman membutuhkan spiritualitas dalam hidupnya. Iman tidak akan tahan uji jika tidak disertai dengan spiritualitas tanpa spiritualitas iman orang percaya tidak akan bersinar, lemah tanpa kekuatan, dan tidak menjadi ciptaan baru. Spiritualitas memungkinkan orang percaya memiliki kekuatan, ketabahan, kesabaran, kebaikan, kesucian, ketaatan, dan kepekaan di dalam Yesus Kristus.[[22]](#footnote-23) Jadi spiritualitas memampukan manusia untuk menghadapi tantangan hidupnya.

Desmita dalam bukunya yang berjudul Perkembangan Peserta Didik, mengutip beberapa pendapat tokoh tentang arti spiritual[[23]](#footnote-24) yakni:

264-265.

1. Ingersoll. Mengartikan spiritualitas sebagai wujud dari karakter spiritual, kualitas atau sifat dasar. Belakangan, defenisi tentang spiritualitas meliputi komunikasi dengan Tuhan dan upaya seseorang untuk bersatu dengan Tuhan.
2. Tillich. Menulis bahwa spiritualitas merupakan persoalan pokok manusia dan pemberi makna susbstansi dari kebudayaan.
3. Witmer. Mendefenisikan spiritualitas sebagai sesuatu kepercayaan akan adanya suatu kekuatan atau suatu yang lebih agung dari diri sendiri.
4. Bollinger. Menggambarkan kebutuhan spiritual sebagai kebutuhan terdalam dari diri seseorang yang apabila terpenuhi individu akan menemukan identitas dan makna hidup yang penuh arti.
5. Booth. Menjelaskan bahwa spiritualitas adalah suatu sikap hidup yang memberi penekanan pada energi, pilihan kreatif dan kekuatan penuh bagi kehidupan serta menekankan pada upaya menyatukan diri dengan suatu kekuatan yang lebih besar dari individual, atau cocreatorship dengan Tuhan.

Dari beberapa penjelasan di atas tentang spiritual maka dapat disimpulkan bahwa spritual adalah cara hidup seseorang untuk menjalin hubungan dengan Tuhan.

1. Pentingnya Anak dalam Jemaat

Dalam beberapa pernyataan Yesus mengenai anak-anak di dalam Injil, maka pada umumnya anak-anak sangat dihargai dan disambut baik oleh Yesus. Kesan itu ditegaskan kembali oleh Yosefus, dalam tulisannya kira-kira pada Tahun 80. Ia berbicara beberapa kali mengenai anak-anak dan pola membesarkannya. Josefus mengatakan, “Tanah itu baik, ketika

dikelolah secara maksimal, tetapi ambisi yang utama ialah untuk

pendidikan anak-anak.” [[24]](#footnote-25)Jadi anak dalam jemaat harus dibina dengan baik dan maksimal sehingga dapat bertumbuh dalam Kristus.

Pentingnya anak dalam jemaat[[25]](#footnote-26) didasarkan pada:

1. Anak Merupakan Pemberian dari Allah.

Sebagai kasih karunia Allah, seorang anak harus diterima dengan rasa syukur yang sepenuhnya. Ia hadir karena perkenaan Allah. Jadi anak harus senantiasa diarahkan kepada pengenalan akan Allah, sampai kelak ia dapat memenuhi tugas panggilan yang Allah tetapkan baginya.

1. Anak Sebagai Satu Pribadi Satu Manusia.

Seorang anak, seberapapun kecilnya dia adalah satu manusia. Ia bukan setengah manusia, Ia sepenuhnya merupakan satu pribadi yang utuh, oleh karena itu, sangat salah jika memandang seorang anak seperti ia bukan manusia. Konsep salah ini kebanyakan muncul di Timur yang budayanya kurang disentuh oleh iman Kristen. Sering kali orang mengatakan: “Semoga anak ini bisa menjadi orang.” Dengan asumsi negatif, sekarang belum menjadi manusia utuh. Ini kesalahan yang fatal. Akibatnya, sering kali keberadaan dan hak asasi manusia seorang anak seolah-olah bisa dan boleh tidak. Ketika Tuhan Yesus melihat murid-muridNya berusaha menyingkirkan dan memarahi anak-anak yang mendekati-Nya, namun Yesus justru melarang mereka berbuat demikian. Ia menghargai seorang anak, seperti orang dewasa. Jadi anak perlu dibina sama seperti orang dewasa lainnya.

1. Anak Sebagai Anak Anugerah

Anak merupakan anugerah pemberian Tuhan atau titipan dari Tuhan jadi sehingga anak harus senatiasa dituntun dan dibimbing kepada pengenalan akan Kristus. Tuhan melihat keluarga Kristen sebagai satu unit umat-Nya. Setiap anak yang dilahirkan di dalamnya berbeda dari anak-anak yang dilahirkan di luar Kristen. Anak ini sudah lahir di dalam anugerah, karena sejak bayi mereka sudah boleh menikmati keindahan kasih Kristus, mendapatkan kemungkinan pengenalan akan Allah dan keselamatan di dalam Kristus, menikmati keindahan kehidupan Kristen dan bisa dibina di dalam takut akan Allah.

Dari penjelasan di atas dapat simpulkan bahwa anak-anak merupakan manusia yang utuh yang mempuyai harkat dan martabat, merupakan anugerah dari Tuhan yang harus dihargai dan terus dibina menuju kedawasaan iman dalam Yesus Kristus.

1. Perkembangan Spiritual Anak dalam Jemaat

Setiap anak yang dilayani di jemaat berbeda-beda tingkat perkembangan spiritualnya sesuai tahap pertuhunannya. Jadi, pelayanan yang diberikan kepada anak harus sesuai kebutuhan dan perkembangannya. Ada pun tingkat perkembangan spiritual pada anak dalam jemaat.[[26]](#footnote-27) adalah:

1. Anak bayi Usia 0-3 tahun
2. Pemahaman tentang Tuhan dipahami melalui relasi dengan orang yang terdekat dengan dirinya. Jadi konsep tentang Tuhan adalah relasinya dengan orangtua.
3. Lebih membutuhkan rasa aman. Bila diGereja itu berarti ada ruang khusus tempatnya bermain dan tidak merasa takut. Relasi dengan orang diGereja sangat tergantung pada apa yang mereka katakan dan perbuat.
4. Beberapa Alkitab dapat dipilihkan untuk mereka. Cerita yang dipilih haruslah mengenai manusia atau hal yang nyata dan bukan abstrak. Alkitab dianggab sebagai hal yang penting oleh orang dewasa.
5. Anak usia ini memusatkan segalanya pada dirinya saja. Sulit bagi mereka untuk berbagi dengan orang lain. Mereka pun bermain sendiri. Bermain bersama harus dipahami.
6. Anak balita usia 4-5 tahun
7. Kemampuan mengenai Tuhan berkembang melalui relasinya dengan orangtua dan sulit berpisah dengan mereka. Disini kasih yang sesungguhnya yang terbentuk.
8. Mereka sedang berusaha lebih mandiri termasuk dalam mengikuti bimbingan dari orang-orang dewasa di Gereja. Merasa lebih aman bila aktif dengan anak seusianya. Gereja dipahami sebagai tempat yang aman dan bertemu dengan banyak orang lain yang saling mengasihi.
9. Anak-anak masih menyukai cerita Alkitab yang tokohnya dan dunianya tidak jauh dari dunia mereka. Mereka mulai paham bahwa dalam Alkitab ada cerita tentang Allah dan Yesus dan orangtuanya, Gerejanya menghargai Alkitab. Ia pun belajar menghargainya.
10. Anak kecil usia6-8 tahun
11. Anak sanagt tertarik pada kisah Yesus dan menyamakan diri dengan-Nya yang juga berkembang semakin besar melalui kisah Yesus relasi dengan Tuhan dipahami semakin mudah.
12. Anak lebih mengamati Gereja sebagai tempat yang aman dan ramah terhadapnya. Anak mengamati banyak pula kegiatan dilakukan di Gereja. ia mulai tahu bahwa semua kegiatan itu dilakukan karena kasih kepada Yesus. Mereka mulai mengamati tokoh-tokoh baik di Gereja
13. Anak suka mendengarkan berbagai cerita dalam Alkitab, mereka sudah semakin mampu menghubungkan cerita tersebut dengan pengalaman hidupnya sendiri. Mereka sudah bisa membaca dengan baik. Bahkan mereka sering mengulang-ulang cerita yang disukai.
14. Mereka sudah mulai meniru tingka laku para orang dewasa, bekerja sama dengan teman sebaya, mereka belajar apa yang benar dansalah, mudah kasihan kepada orang yang membutuhkan pertolongan.
15. Anak besar Umur usia 9-12 tahun
16. Umumnya anak suka pada penjelasan yang masuk akal dan nyata. Disadari dalam relasi Yesus dengan Tuhan ada rasa saling setia sehingga ia mulai paham bahwa ia pun dapat membina relasi dengan Tuhan
17. Dalam usia ini anak semakin sadar bahwa orang-orang di Gereja memang mengasihi Yesus. Akibatnya mereka sudah mulai suka diajak ikut serta dalam kegiatan, bersemangat untuk membantu. Kegiatan yang membentuknya memberi, sangat menarik perhatian anak pada usia ini.
18. Tentu saja karena kemampuan bacanya sudah sudah lebih baik, maka ia lebih banyak membaca bagian Alkitab dan sebaiknya anak sudah memiliki sendiri Alkitab sebagai milik pribadi, membacanya sendiri dan merelasikannya dalam kehidupannya.
19. Pengaruh orang lain bagi dirinya sangat kuat ia sedang dalam proses mencari identitas dirinya sendiri mereka memerlukan dorongan dan contoh-contoh panutan yang dapat mempengaruhi mereka secara positif, anak merasa bangga menjadi bagian dari persekutuan Gerejanya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan spirtual anak anak terus berkembang sesuai tingkat pertumbuhannya, jadi seorang pembina harus melihat dengan cerdik tingkat perkembangan pada anak-anak dan pembinaan apa yang cocok bagi anak-anak.

1. Pentingnya Pembinaan Kepada Anak dalam Jemaat

Kristus memanggil umat-Nya menjadikan semua bangsa murid- Nya, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan babtislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang yang telah kuprintahkan kepada mu.”(Mat. 28: 19-20) amanat ini menegaskan bahwa tugas Gereja bukanlah membuat perangkat sistem pembinaan saja, tetapi harus sampai tujuannya tercapai, yaitu sampai semua warga jemaat menjadi murid Kristus. Tanda sebagai seorang murid adalah ia bisa melakukan segala sesuatu yang Tuhan ajarkan. Gereja tidak bisa hanya berkhotbah dan menganjarkan tentang kasih, tetapi sampai setiap pribadi warga jemaatnya mejadi pelaku kasih, melakukan kasih, dan berkarakter kasih atau pelaku Firman. Demikian juga dengan buah-buah Roh yakni kasih, kebaikan, kelemahlembutan, damai sejahtera, kemurahan, penguasaan diri dan seterusnya. Semuanya itu harus menjadi karakter hidup orang percaya yang akhirnya menjadi budaya hidup karena terus menerus dilakukan setiap waktu. Dalam jangka panjang, orang percaya terus bertumbuh agar memiliki karakter Kristus.[[27]](#footnote-28)

Anak membutuhkan pembinaan yang sungguh-sungguh dari Gereja, orang-orang percaya dalam Gereja adalah pembina bagi anak- anak diantaranya pendeta, majelis dan orang dewasa lainnya yang bertujuan untuk membawa mereka kepada Kasih Kristus. Didikan tidak hanya bertujuan agar anak memperoleh pengetahuan tentang Allah, melainkan agar anak memiliki hubungan yang erat dengan Kristus dan memperbaharuhi hidupnya. Pendidikan anak adalah usaha untuk membantu mengembangkan hubungannya dengan Allah secara pribadi dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.[[28]](#footnote-29)

Ungkapan Rasul Paulus dalam Efesus 4:1-16 sangat menarik. Tuhan telah menganugerahkan tugas-tugas pelayanan sebagai guru atau pengajar dan gembala kepada Gereja tugas dan jabatan tersebut tidak boleh dipandang lebih penting daripada tugas sebagai rasul, penginjil, dan nabi. Semua karunia tersebut, pemberita Injil, nabi, guru, gembala, diberikan Allah untuk membangun tubuh Kristus menuju kedewasaan iman yang berkenan dihadapan Tuhan.[[29]](#footnote-30)

Sejak awal mula tumbunya komunitas Kristen, tujuan mereka adalah membantu menumbuhkan konteks di mana iman itu bisa

bertumbuh, ditopang, dan lebih dihayati. Sebagaimana diakui bahwa iman pada hakikatnya adalah berasal, ditumbuhkan, dan dianugerahkan oleh Tuhan sendiri. Sebagaimana kata-kata Tuhan Yesus “Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepadaKu, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku” (Yoh. 6:44). Demikian pula yang diungkapkan dalam Efesus 2:8“Sebab kasih karunia kamu diselamatkan oleh Iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah.” Jelas bahwa iman adalah karunia dan digerakkan oleh Tuhan, bukan karena usaha maupun kepandaian para pengajar. Memang proses pembinaan tidak otomatis dan tidak berarti dapat secara langsung menyebabkan tumbuhnya iman seperti analogi orang makan obat yang bisa langsung sembuh. Iman adalah pemberian Allah. Iman bertumbuh karena adanya respons atau tanggapan terhadap firman karunia Tuhan. Iman menjadi nyata dan efektif karena karya Roh Kudus dalam hati dan kehidupan manusia. Meskipun iman itu berasal dari Allah, Tuhan berkenan memakai aktivitas belajar mengajar menjadi suatu sarana agar dinamika iman menjadi semakin nyata, dirasakan, dan hidup. Thomas Groome mengungkapkan bahwa iman pada hakikatnya, mempuyai tiga aspek penting, yaitu iman sebagai suatu keyakinan/kepercayaan (believing), sebagai upaya untuk memercayakan diri (trusting), dan tindakan (idoing).35

35Dien Sumiyatiningsih, Mengajar dengan Kreatif dan Menarik (Yogyakarta: Andi, 2007), h. 29-31.

1. Iman Sebagai Suatu Kepercayaan. Iman berada dalam rana kognitif/rasio/ pemikiran. Meskipun. Meskipun demikian, iman tidak boleh direduksi atau dipersempit hanya dalam ranah kognitif.
2. Iman Sebagai Suatu Keyakinan/Kepercayaan. Iman berada dalam ranah afektif yang mempercayakan dan mempertaruhkan diri kepada Allah dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Ungkapan afektif ini dapat berwujud pada adanya sikap hormat, menyerahkan diri, berbakti, kasih, dan memuliakan.
3. Iman Sebagai Suatu Tindakan. Iman berada dalam ranah psikomotorik. Iman dilihat sebagai suatu tanggapan atau respons terhadap kasih Allah. Kehendak Allah tidak cukup hanya dimengerti dan dirasakan, tetapi harus dilakukan (Mat. 7:21)

Sementara itu, Richard Osmer dalam bukunya, Teaching for Fait mengutip pendapat teolog terkenal, Richard Niebuhr, yang mengungkapkan bahwa iman mempunyai berbagai sisi seperti sebuah kubus. Karena itu, Osmer mengusulkan untuk menggunakan berbagai metode pengajaran sesuai dengan sisi yang akan dicapai. Keempat sisi iman tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Percaya kepada Tuhan merupakan dasar iman.
2. Hubungan atau relasi pribadi dengan Tuhan yang harus kita ekspresikan pada relasi dengan sesama, termasuk yang berbeda Agama.

Melibatkan dan menyerahkan diri kepada Tuhan sebagai suatu

kepatuhan yang akan menjadi penentu bagaimana seseorang menggunakan waktu dan energi.

c.

1. Sebagai suatu misteri. Hal ini membatasi pemahaman kita mengenal dan kehendak-Nya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pentingnya pembinaan anak-anak dalam jemaat karena merupakan suatu perintah dari Tuhan untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya bukan hanya orang dewasa tetapi anak-anak, serta anak-anak juga adalah masa depan Gereja, dan bangsa.

1. Peran Pendeta dalam Pembinaan Anak dalam Jemaat

Ada beberapa peran utama pelayan dalam jemaat kepada anak-anak[[30]](#footnote-31) yakni:

1. Mengkomunikasikan Hal yang Benar

Allah memberikan tugas utama itu kepada Abraham (Kej. 18:19), yaitu agar ia hidup menurut jalan yang ditujukan Tuhan dengan melakukan kebenaran dan keadilan dalam kehudupannya. Kemudian Rasul Paulus ketika ia berbicara kepada para orang dewasa tentang pendidikan kepada anak-anak, yakni agar anak-anak mulai diajarkan tentang jalan hidup yang benar melalui Alkitab sejak mereka masih kecil agar mereka tahu bagaimana hidup benar dihadapan Tuhan (2 Tim. 3:1416).

1. Menjadi Saluran Berkat.

Ketika seseorang melayani anak-anak di Sekolah Minggu, ia bercerita, bernyanyi, bermain dengan mereka, dan jangan dilupakan pada saat itu ada rasa sukacita yang amat besar dan menyenangkan. Perasaan sukacita besar itu meyakinkan setiap pelayan Sekolah Minggu bahwa dirinya telah dipakai Tuhan menjadi saluran berkat Allah bagi anak-anak itu. Menjadi pelayan Sekolah Minggu berarti memberi diri untuk dipakai oleh Tuhan menjadi alat untuk memberitakan cinta kasih dan kebenaran- Nya kepada anak-anak. Artinya, anak-anak dapat secara langsung berkomunikasi dengan pelayan Sekolah Minggu, seorang hambah Tuhan yang hidup, di mana perkataan dan perbuatannya dapat dicontoh oleh anak-anak atau dijadikan teladan.

1. Melayani Sesuai Kemampuan Masing-Masing

Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, dan Tuhan memberi kepada setiap orang kemampuan yang tidak sama. Dalam kemampuan yang bagaimanapun setiap orang diharapkan bekerja dan melayani sebaik mungkin. Jadi, bila seseorang dapat menjadi pelayan di Sekolah Minggu, maka hendaknya ia melayani dengan baik (Rm. 12:6-7). Mengembangkan karunia berarti seseorang akan berupaya untuk menemukan kemampuan apa saja yang ada dalam dirinya. Percayalah bahwa kemampuan yang berbeda-beda itu akan diapakai untuk berbagai kegiatan di Sekolah Minggu. Melayani di Sekolah Minggu tidak berarti harus melakukan semua pelayanan seorang diri. Setiap orang terpanggil untuk saling melengkapi, agar tidak ada seorangpun yang memegahkan diri sendiri, namun melakukan tugas bersama-sama dan secara bersama- sama pula mengucap syukur kepada Tuhan karena semua guru dipakai untuk menjadi saluran berkat-Nya.

1. Sebagai Pengawas

Pendeta berfungsi mengawasi aktifitas orang lain dalam jemaat. Contohnya mengawasi guru-guru Sekolah Minggu dalam melaksanakan tugasnya membina spiritual anak di jemaat.

1. Pendeta Sebagai Pemimpin Rohani

Pendeta menjadi pembimbing dan pelatih bagi guru-guru Sekolah Minggu yang membantunya dalam pelayanan. Pendeta sebagai pembimbing rohani membantu anak menemukan hadirat Allah dalam kehidupannya. Pendeta memberi perhatian kepada apa yang sedang terjadi dengan anak-anak dalam jemaat. Pendeta membimbing anak-anak menemukan cara untuk menjadi umat Kristus yang bertanggung jawab di dunia. Pendeta berpotensi menumbuhkan rohani anak, setiap sesi mengajar merupakan kesempatan untuk menumbuhkan iman anak-anak yang belajar.

Selain itu Enklaar dan Homrighausen dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Kristen mejelaskan peran pendeta terhadap pendidikan atau pembinaan spiritual anak dalam jemaat[[31]](#footnote-32) yakni:

10-12

1. Pendeta menjadi penilik umum bagi segala cabang pendidikan Agama itu. Tidak perlu ia sendiri melakukan pekerjaan itu, tetapi memang perlu ia mengetahui Pendidikan macam apakah yang diberikan di dalam jemaatnya, dan metode yang manakah yang dipakai. Harus ada hubungan erat antara pendeta dengan Sekolah Minggu. Sebagai seorang pemimpin yang ahli patutlah ia menjaga supaya rencana pembelajaran dijalankan dengan semestinya. Ia harus membimbing dan membesarkan hati para pekerja dalam pendidikan itu.
2. Bersama dengan mejelis gerejanya, pendeta akan merancangkan dengan rajin dan teliti program pembinaan dalam jemaat baik dari pembinaan dapat dilaksanakan dengan baik.
3. Seorang pendeta menjadi guru yang cakap. Pendeta harus sungguh- sungguh menguraikan suatu pokok dengan jelas dan menarik hati agar anak tidak merasa bosan.

Sebagai seorang guru bagi Sekolah Minggu pendeta memiliki peran [[32]](#footnote-33) yakni:

1. Mengajar (Teaching) 1 Tim 2:7

Yang disebut mengajar adalah suatu proses belajar mengajar. di dalam proses belajar mengajar, guru harus dapat mewujudkan suatu perubahan dalam diri murid, misalnya perubahan dalampengetahuan, sikap dan tingkah laku. Melalui Alkitab Paulus menyebutkan, dalam kehidupannya sebagai pengajar, ia sanggub mewujudkan perubahan atas diri orang lain yang tadinya tidak

1. Mengembalakan (Shephering) Yehezkiel 34: 2-6; Yoh 10: 11-18

Nabi Yeheskiel menegur gembala-gembala pada zaman itu percaya menjadi percaya yang tidak menunaikan kewajiban mereka. hal itu merupakan suatu perbedaan yang nyata, bila dibandingkan dengan Tuhan Yesus, gembala yang baik itu. Guru Sekolah Minggu itu harus meneladani Yesus dalam mengembalakan domba-domba kecil dengan sepenuh hati

1. Kebapaan 1 Korintus 4:15

Paulus berkata “Sebeb sekalipun kamu mempunyai beribu- ribu bapapendidik dalam Kristus, kamu mempunyai banyak bapa. Karena akulah di dalam Kristus Yesus telah menjadi bapamu oleh Injil yang diberitakan kepadamu.” Banyak sekali seorang guru dapat mendidik dan menegur orang, namun sedikit di antara mereka yang memeluk, membesarkan, dan memperhatikan murid didiknya dalam Injil, seperti layaknya dilakukan oleh seorang bapa terhadap anak kandungnya

1. Memberikan teladanan 1 Korintus 11:1; Filipi 3:17; 1Timotius 4:11-13

Seorang guru harus mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap muridnya karena murid mudah sekali meniru tutur kata dan tingkah laku gurnya. Oleh karena itu seorang guru harus memperhatikan diri sendiri apakah ia sudah menjadi teladan bagi muridnya.

1. Menginjili 1Timotius 2:7

Sasaran utama dari seorang guru Sekolah Minggu adalah mengajarmuridnya untuk menerima Injil suapaya jiwa mereka diselamatkan

1. Mendokan 11 Tesalonika 1:11-12

Kewajiban dari seorang guru adalah mendoakan muridnya, mendoakan mereka satu peratu dengan menyebut nama dan sesuai kebutuhan mereka masing-masing.

1. Meraih kesempatan 11 Timotius 4: 2

Guru sekolah minggu harus meraih kesempatan yang ada, sebagaimana perkataan Paulus yang berbunyi “Beritakanlah Firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segalah kesabaran dan pengajaran”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran pendeta ditengah-tengah jemaat bukan hanya bertugas menyampaikan Firman kepada jemaat melainkan menjadi pusat berhasil tidaknya jemaat dalam melakukan tugas dan panggilannya.

1. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 759. [↑](#footnote-ref-2)
2. Badan Pekerja Sinode, Tata Gereja dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja (Rantepao: PT Sulo, 2013), h. 42. [↑](#footnote-ref-3)
3. Tim Dosen Dan Alumni STT Jefri Makasar, Utuslah Aku (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2012), h. 229. [↑](#footnote-ref-4)
4. Samuel Tandiassa, Kepemimpinan Gereja Lokal (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2010), h. 58, 67. [↑](#footnote-ref-5)
5. Maria Bons Storm, Apakah Penggembalaa Itu (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2004), h. [↑](#footnote-ref-6)
6. I. H. Enklaar Dan E. G. Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2009), hs. 53. [↑](#footnote-ref-7)
7. "Eliezer Lewis, StrategiPelayanan Gereja (Bandung: Kalam Hidup, 2012), h. 50-51. [↑](#footnote-ref-8)
8. Maria Bons Storm, Apakah Penggembalaan Itu (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2004), h. 2-3 [↑](#footnote-ref-9)
9. BPMS Gereja Toraja, Tata Gereja Toraja [↑](#footnote-ref-10)
10. Samuel Tandiassa, Kepemimipinan Gereja Lokal (Yogyakarta: Moriel, 2010), h. 61-67. [↑](#footnote-ref-11)
11. Howard Rice, Manajemen Umat (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), h. 59- 133. [↑](#footnote-ref-12)
12. Rut F. Selan, Pedoman Pembinaan Warga Jemaat (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), h. 12-13. [↑](#footnote-ref-13)
13. 11 Ibid., h. 9-11. [↑](#footnote-ref-14)
14. Tim Dosen dan Alumni STT Jefri Makasar, Utuslah Aku (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2012), h. 313. [↑](#footnote-ref-15)
15. Elisabet, Pendidikan Agama Kristen pada Anak Usia Dini (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 3. [↑](#footnote-ref-16)
16. J.J. de Heer, Tafsiran Alkitab InjilMatius (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 354. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid; h. 311. [↑](#footnote-ref-18)
18. Tim Penyususun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 960. [↑](#footnote-ref-19)
19. Andar Ismail, Selamat Berkembang (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2004), h. 2. [↑](#footnote-ref-20)
20. J.M. Nainggolan, Strategi Pendidikan Warga Gereja (Jabar: Generasi Info Media, 2008), h. 31-32. [↑](#footnote-ref-21)
21. Kelompok Kerja Pak-Pgi, Suluh Siswa 1 Bertumbuh dalam Kristus (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2007), h. 7. [↑](#footnote-ref-22)
22. J.M. Nainggolan, Strategi Pendidikan Warga Gereja (Jabar: Generasi Info Media, 2008), h. 32. [↑](#footnote-ref-23)
23. Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. [↑](#footnote-ref-24)
24. Lawrence O. Richards, Pelayan Kepada Anak-Anak (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), h. 37. [↑](#footnote-ref-25)
25. Sutjipto Subeno, Indahnya Pernikahan Kristen (Surabaya: Momentum, 2008), h. 56- [↑](#footnote-ref-26)
26. Ruth S. Kadarmanto, Tuntunlah Kejalan yang Benar Panduan Mengajar Anak Di Jemaat (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2003), h. 63-66. [↑](#footnote-ref-27)
27. Paulus Lie,Mereformasi Gereja (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 134-135. [↑](#footnote-ref-28)
28. Jm Nainggolan,Strategi Pendidikan Agama Kristen (Jabar: Generasi Info Media, 2008),

h. 24. [↑](#footnote-ref-29)
29. Dien Sumiyatiningsi, Mengajar dengan Kreatif dan Menarik (Yogyakarta: Andi, 2007),

h. 33. [↑](#footnote-ref-30)
30. Ruth S. Kadarmanto, Tuntunlah Kejalan yang Benar Panduan Mengajar Anak Di Jemaat (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2003), h. 9. [↑](#footnote-ref-31)
31. I. H. Enklaar, E. G. Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2009), h. 57. [↑](#footnote-ref-32)
32. Mary Go Setiawani, Pembaharuan Mengajar (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005) [↑](#footnote-ref-33)